Jurnal Missio-Cristo
https://sttsgi.ac.id/ojs/index.php/jmc
Vol 2, No 1, April 2019 (17-37) p-ISSN: 2721-6624

Karya Pendamaian Kristus: Analisis Efesus 2:11-18

Thomas Bedjo Oetomo

***Abstract**: The presence of sin effects extraordinarily to the human's personality and the relationship to God. The sin radically changes the history, mission, and the purpose of human. The reality of sin brings the effect and the bad consequence to the human, so that the human willingly takes sides to sin and disobey to God's commandment. Finally, the sin governs over the human. This is such a huge and deathly tragedy. The effect of sin is so deep and fatal. That happens because it's against to the person and character of God. All things that have no harmony to the person and character of God is sin (2 Corinthians 4:4; Ephesians 4:18; Romans 1:18; 3:20). In the stupidity and pseudo piety, human has a lot of ways to try to bribe God, so that the harmonius fellowship can be rebuilt. There are some people torture themselves and spread out their richness. The Bible says that the human's effort to restore the broken relationship is useless. The fact is, the restoration is started from God Himself. Therefore, 2000 years ago, God incarnated Himself in Christ Jesus, dead on the cross, rose from the death, and ascended up to heaven as the only restorative way between God and human. Paul in Ephesians 2:11-12 explains clearly about the restoration of Christ..*

Keywords: Christ; restoration

PENDAHULUAN

Pada tahun 1938 seorang Perdana Menteri Inggris yang bernama Sir Neville Chamberlain, ketika kembali dari komperensi-komperensi di Jerman, menyerukan suara perdamaian: "Damai pada zaman ini! Damai dengan kehormatan!" Seruan perdamaian ini sebagai upaya untuk mencegah agresi Jerman, yang kala itu di bawah kepemimpinan Adolf Hitler. Namun satu tahun kemudian, Hitler menyerbu Polandia dan pada tanggal 3 September 1939 Inggris menyatakan perang terhadap Jerman.[1] Dengan demikian sirnalah impian negeri yang tenteram tersebut. Misi perdamaian Chamberlain yang istimewa dan didambakan bangsa-bangsa itu telah gagal.

Dalam pengamatannya terhadap sejarah bangsa-bangsa, Warren W. Wiersbe menyimpulkan bahwa tidak pernah ada perjanjian perdamaian yang dibuat oleh manusia itu bisa langgeng. Hanya perjanjian damai yang dibuat oleh Allah di dalam Yesus Kristuslah yang bersifat abadi. Berikut ini catatan pengamatan sejarah yang dibuatnya:

> Tampaknya kebanyakan misi perdamaian telah gagal. Saya pernah membaca bahwa dari tahun 1500 s.M., sampai tahun 850 ada 7.500 "perdamaian kekal" yang disetujui antara berbagai bangsa dengan harapan untuk membawa perdamaian,

[1] Warren W. Wiersbe, *Kaya Di Dalam Kristus – Tafsiran Surat Efesus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 52

> tetapi tidak ada perjanjian yang dapat bertahan lebih dari dua tahun. Satu-satunya "perdamaian kekal" yang tetap bertahan dan akan terus bertahan adalah perjanjian yang dibuat oleh Allah yang kekal dan dimeteraikan oleh darah Yesus Kristus.[2]

Tepat sekali apa yang menjadi kesimpulan Wiersbe di atas. Kesepakatan damai yang diproduksi oleh dunia ini, tidak akan pernah bisa bertahan lama. Sebab hakikat manusia yang tidak kekal itu selalu bersifat relatif dan berubah-ubah. Sedangkan Allah memiliki sifat *The Eternality of God*, Allah itu kekal adanya sehingga Dia tidak berubah-ubah. Baik itu Pribadi dan Karakter-Nya. Sehingga dengan demikian perjanjian yang dibuat-Nya adalah kekal juga. "Allah bukanlah manusia, sehingga Ia berdusta bukan anak manusia, sehingga Ia menyesal. Masakan Ia berfirman dan tidak melakukannya, atau berbicara dan tidak menepatinya?" (Bil. 23:19).

Dalam pokok pembahasan Karya Pendamaian Kristus (Efesus 2:11-18) ini, penulis bagi menjadi dua sub pokok bahasan. Bagian pertama, membahas kondisi manusia pra-pendamaian Kristus (Efesus 2:11-12). Inti dari bagian satu ini berbicara tentang keadaan orang-orang bukan Yahudi di luar Kristus. Baik itu keadaan secara jasmani (2:11), maupun secara rohani (2:12). Bagian kedua, mengungkapkan karya Yesus Kristus dalam mendamaikan orang-orang bukan Yahudi tersebut (2:13-18). Pembicaraannya dimulai dari perubahan kondisi orang-orang bukan Yahudi setelah di dalam Yesus Kristus (2:13). Dilanjutkan dengan penegasan bahwa Yesus Kristus adalah damai sejahtera Allah, yang telah membawa transformasi posisi orang-orang yang di dalam-Nya (2:14-18).

Kondisi Orang Percaya Pra-Pendamaian Kristus (2:11-12)

Keadaan orang-orang non-Yahudi sebelum percaya Kristus hakikatnya adalah sebagai seteru Allah. Hal ini menyebabkan manusia terpisah dan jauh dari hadirat Allah. Penyebab utuma kondisi ini adalah karena dosa (bdg. Kej.3:22-24 dan Ef.2:1-3). Keterpisahan itu meliputi dua hal, yaitu:

Terpisah Secara Jasmani (2:11)

Dalam pasal 2:1-10 yaitu perikop sebelumnya, Sang Rasul telah membicarakan perihal keselamatan orang-orang berdosa pada umumnya. Sekurangnya ada tiga poin utama yang bicarakan Paulus. Pertama, keadaan orang-orang di luar Kristus (2:1-3). Ketiga ayat pertama ini menjelaskan bahwa hakikat manusia itu adalah mati (2:1-2) dan patut dimurkai Allah (2:3). Kedua, karya Allah dalam Kristus (2:4-7). Empat ayat pada bagian kedua ini membeberkan tindakan Kristus, bahwa Ia menghidupkan kita (2:4-5), membangkitkan kita (2:6), memberikan tempat kepada kita yaitu surga (2:7). Ketiga adalah mengungkapkan cara keselamatan itu diperoleh (2:8-10). Ketiga ayat pada bagian ketiga ini berisi dasar keselamatan (2:8-9) dan hasil keselamatan (2:10). Intinya dalam perikop pertama dalam pasal 2 ini, membicarakan kehebatan kasih karunia Allah melalui Kristus dalam menyelamatkan orang-orang percaya.

[2]Ibid.

Namun pada 2:11-12 Rasul Paulus beralih kepada karya Kristus untuk orang-orang bukan Yahudi khususnya. Pernyataan teologis Paulus di sini sangat beralasan. Sebab latar belakang jemaat Efesus, kebanyakan orang-orang bukan Yahudi dan mereka mengerti bahwa program Allah dalam Perjanjian Lama, sebagian besar melibatkan orang-orang Yahudi. Selama berabad-abad, mereka yang menamakan dirinya "sunat" yaitu orang-orang Yahudi, telah memandang rendah dan hina orang-orang "tak bersunat", yaitu orang-orang bukan Yahudi. Walaupun sesungguhnya dalam rencana kekal-Nya, Allah tidak pernah bermaksud demikian. Hal ini terbukti bahwa orang-orang bukan Yahudi juga dipilih Allah sebelum dunia dijadikan. "Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya" (1:4). Bahkan di tempat lain Rasul Paulus mengungkapkan bahwa kenyataan seorang Yahudi telah menerima tanda perjanjian itu secara fisik, bukanlah bukti bahwa ia adalah orang-orang yang beriman (Rm. 2:25-29; Gal. 5:6). Namun mereka yang telah percaya kepada Yesus Kristus telah menerima sunat rohani yang bukan dilakukan oleh manusia (Kol. 2:11).

Jadi pada bagian ini, Paulus mengajak kepada orang-orang Kristen latar belakang kafir (orang tak bersunat), untuk mengingat kondisi mereka pada waktu dulu, yaitu ketika mereka masih hidup terpisah dengan orang-orang Kristen Yahudi (orang bersunat). "Karena itu ingatlah, bahwa dahulu kamu – sebagai *orang-orang bukan Yahudi* menurut daging, yang disebut *orang-orang tak bersunat* oleh mereka yang menamakan dirinya "sunat", yaitu sunat lahiriah yang dikerjakan oleh tangan manusia" (2:11).

Frase "*orang-orang bukan Yahudi"* dan "*orang-orang tak bersunat"* menandakan bahwa orang-orang Kristen yang bukan keturunan Yahudi, dahulu secara jasmani terpisah dari orang-orang Kristen kebangsaan Israel. Kenyataan inilah yang dalam konteks orang-orang Yahudi, menganggap bahwa bangsa-bangsa non-Yahudi itu disebut Kafir. Yaitu suatu kelompok bangsa yang memiliki status sosial moral yang rendah.

> Kafir (Mat 5:22) menerjemahkan kata Aram *reqa,* yang berarti "bajingan" atau "orang goblog." Sejak penemuan di dalam suatu papirus kata Yunani *rakhas* (dari kata ini mungkin *rhakha* merupakan bentuk vokatif) dipakai dalam arti jelek (*Antiokhan ton rhakhan*), beberapa ahli menyarankan bahwa kata itu adalah kata Yunani. Tetapi *rhakhas* berasal dari kata Aram dan Ibrani. Kata Ibrani *reqim* dipakai dalam PL dengan arti "tidak punya guna apa pun." Dalam Hak 11:3, mereka yang menggabungkan diri dengan Yefta disebut *reqim*; dalam 2 Sam 6:20 Mikhal menganggap Daud hina karena menelanjangi diri seperti *reqim.* Kata itu juga dalam dokumen-dokumen Zadokit (10:18), dimana kata itu digabungkan dengan kata *naval* (bnd Mat 5:22, Yunani *more* terjemahan untuk Ibrani *naval*) sebagai kata sifat yang menerangkan "perkataan." *Rhakha* sangat sering dipakai dalam kepustakaan para nabi.[3]

[3] F.C. Fensham, "Kafir" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 491-92

Orang-orang yang disebut bukan Yahudi ini ditandai dengan tanda lahiriah tak bersunat. Sebetulnya sebutan *akrobustia* (=*orang-orang tak bersunat*), yang dipakai di sini dan di tempat yang lain (bnd. Kis 11:3; Rm 2:26; 3:30; Gal 2:7) untuk mereka. Tetapi sebutan itu menurut Paulus, berasal dari orang-orang Yahudi yang menamakan dirinya ”sunat”, yaitu sunat daging yang dikerjakan oleh tangan manusia. Kata *peritome,* yang diterjemahkan dengan ”sunat”, pada satu pihak berarti orang Yahudi, orang-orang yang sunat (bnd. Kol 3:11; 4:11; Tit. 1:10), pada pihak lain berarti keadaan bersunat dan sunat itu sendiri (Rm. 2:25). Pada *peritome* ini Paulus menambahkan kata *cheiropoietes* (=*dikerjakan oleh tangan manusia*), suatu keterangan yang menyatakan, bahwa sunat yang demikian itu tidak mempunyai nilai, jikalau dihubungkan dengan keselamatan.[4]

Yahudi menggolongkan mereka sebagai ”tidak bersunat” karena berada di luar perjanjian Allah. Bagi Yahudi keadaan pihak ini seolah-olah sudah ditetapkan untuk binasa. Tidak ada lagi pintu rahmat bagi mereka:

> a) tidak mempunyai pengharapan Mesianis. Memang, harapan Mesianis Yahudi adalah lazim berarti bahwa yang bukan Yahudi harus dibinasakan, atau paling banter, ditaklukkan di bawah Israel; b) dijauhkan, berarti mereka tidak mendapat bagian dalam hak-hak istimewa dan keuntungan-keuntungan yang diperoleh bangsa pilihan; c) yang paling menyedihkan, tidak mengenal Allah dan dengan demikian tidak mengenal harapan, karena harapan hanya dapat timbul bila Allah dan kehadiran-Nya di dunia di kenal.[5]

Jelas sekali bahwa sebutan *orang-orang bukan Yahudi* dan *orang-orang tak bersunat* itu predikat yang sangat rendah dan hina. Mereka adalah orang-orang ”bajingan, goblog, tidak guna apa pun, hina dan tidak berpengharapan.” Dalam pandangan yang sempit orang-orang Yahudi, di luar mereka itu adalah bukan bangsa pilihan Allah. Itulah sebabnya bangsa Yahudi sangat merendahkan bangsa-bangsa yang tidak bersunat kala itu. Dua hal tanda lahiriah ini, yaitu sebagai keturunan Israel (Yahudi) dan sunat adalah merupakan kebanggaan anak cucu Yakub. Bahkan William Barclay, menemukan suatu doktrin supremasi Yahudi dengan non-Yahudi, sebagai berikut ini:

> Bangsa-bangsa bukan Yahudi disebut bangsa yang tak bersunat oleh mereka yang mementingkan sunat sebagai tanda lahiriah. Inilah salah satu pemisahan besar yang pertama. Bangsa Yahudi merasa sangat jijik terhadap bangsa-bangsa bukan Yahudi. Mereka mengatakan bahwa bangsa-bangsa bukan Yahudi itu diciptakan untuk menjadi bahan bakar dalam api neraka; bahwa di antara semua bangsa ciptaan Allah, hanya bangsa Israel sajalah yang dikasihi-Nya; bahwa ular yang terbaik pun akan meremukkan kepala, dan orang bukan Yahudi yang terbaik pun akan menjadi pembunuh.[6]

---

[4] J.L.Ch. Abineno, *Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 62

[5]Ralph P. Martin, ”Efesus” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius – Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1988), 608

[6]William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari – Galatia Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 159

Bukan saja secara dogmatik mereka menempatkan sebagai bangsa kelas satu atau yang paling utama, di antara bangsa-bangsa di luar Yahudi. Namun dalam pergaulan pun mereka sangat menjaga jarak. Bersahabat atau bahkan hanya sekedar menolong orang bukan Yahudi, hal itu danggap pelanggaran hukum mereka. "Secara hukum orang Yahudi tidak dibenarkan untuk memberikan pertolongan kepada wanita bukan Yahudi yang sedang bersalin, sebab hal itu akan mengakibatkan bertambahnya seorang bukan Yahudi baru di dunia ini".[7] Kaitannya dengan hubungan asmara, pemuda-pemudi Yahudi haram hukumnya apa bila jatuh cinta dan menikah dengan putra atau putri orang-orang bukan Yahudi.

> Garis pemisah antara Yahudi dan bukan Yahudi benar-benar bersifat mutlak. Jika sampai terjadi pernikahan antara seorang Yahudi dengan seorang bukan Yahudi, maka si Yahudi dianggap sudah mati, dan untuk itu diadakan suatu upacara penguburan. Jelas bahwa hubungan pernikaham semacam itu sama saja mencari maut. Bahkan memasuki rumah orang bukan Yahudi saja sudah dianggap menajiskan orang Yahudi yang bersangkutan.[8]

Namun sesungguhnya sikap dan pendirian bangsa Yahudi terhadap bangsa-bangsa non-Yahudi tersebut, bertentangan dengan maksud dan tujuan Allah memilih mereka sebagai umat pilihan. Pembedaan dengan bangsa-bangsa lain yang Allah berikan, bukanlah secara lahiriah, tetapi tak lebih dari hal-hal yang rohani.

> Tetapi sejak Allah memanggil Abraham, Allah membuat perbedaan antara orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan-Yahudi. Ia membuat perbedaan ini bukan agar orang-orang Yahudi memegahkan diri, melainkan agar mereka dapat menjadi berkat dan pertolongan bagi orang-orang bukan-Yahudi. Allah memisahkan mereka agar Ia dapat menggunakan mereka untuk menjadi saluran wahyu dan kebaikan-Nya bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi. Menyedihkan sekali bahwa bangsa Israel mempertahankan perbedaan ini secara kebangsaan dan secara upacara, tetapi bukan secara moral. Israel menjadi seperti bangsa-bangsa yang sesat yang ada disekelilingnya. Karena alasan inilah Allah sering harus mendisiplin orang-orang Yahudi karena mereka tidak mau mempertahankan pemisahan mereka secara rohani dan tidak mau melayani bangsa-bangsa lain dalam nama Allah yang benar.[9]

Secara positif predikat *orang-orang bukan Yahudi* dan *orang-orang tak bersunat* ini, Paulus hendak mendorong jemaat Efesus, supaya tidak melupakan kasih karunia Allah yang besar (2:1-10). Mengawali pembicaraannya, Paulus mulai dengan kata perintah: "*karena itu ingatlah*". Jalas kata *Dio* (=*karena itu*), menunjuk pada bagian yang lalu (2:1-10). Karena yang Paulus katakan di atas itu adalah benar, yaitu bahwa kasih karunia itu ada dan bahwa kasih karunia itu dianugerahkan dengan limpahnya kepada jemaat Efesus, maka haruslah mereka dengan baik memperhatikan apa yang Paulus akan sampaikan. Kata *mnemoneuotes* (=*ingatlah*) menjelaskan situasi mereka pada waktu lampau dan pada waktu kini. *Mnemoneuein* di sini tidaklah pertama-tama

[7]Ibid.

[8]Ibid., 160

[9]Warren W. Wiersbe, *Kaya Di Dalam Kristus – Tafsiran Surat Efesus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 53

berarti ”mengenangkan kembali”, tetapi ”mengingat”: mengingat suatu hal, mengingat suatu keadaan, seperti yang dikatakan antara lain dalam Galatia 2:10; Kolose 4:18; 2 Timotius 2:8. Sebab yang harus mereka ingat bukanlah hanya situasi mereka pada waktu silam, tetapi juga situasi mereka pada waktu ini.[10]

Di hadapan manusia mereka masih orang bukan Yahudi, tetapi tidak demikian di hadapan Allah. Allah memandang seluruh umat manusia sebagai orang Yahudi, orang bukan Yahudi, atau gereja (I Kor 10:32). Ketika orang menerima Yesus Kristus, sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi. Apakah dia orang Yahudi atau bukan, di hadapan Allah mereka adalah anggota Tubuh Kristus. ”Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya. Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan” (Rm. 10:12-13). ”Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh” (1Kor. 12:13). Sebutan orang Yunani di sini adalah mewakili orang-orang atau bangsa-bangsa non-Yahudi. Di hadapan Allah kedudukanya adalah sama, yaitu orang percaya atau gereja.

Terpisah Secara Rohani (2:12)

Berikutnya Paulus menjelaskan keterpisahan yang lain. Di atas dikatakan bahwa dahulu keadaan jemaat Efesus terpisah secara jasmani dengan orang Yahudi. Ayat 12 ini menegaskan mereka juga terpisah secara rohani. ”Bahwa waktu itu kamu *tanpa Kristus*, *tidak termasuk kewarganegaraan Israel,* dan *tidak mendapat bagian* dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan, *tanpa pengharapan* dan *tanpa Allah* di dalam dunia.” Kata kunci yang menegaskan keterpisahan rohani adalah *tanpa*.

Pertama, *tanpa Kristus*. Istilah *choris Christou* (=*terpisah dari, tanpa*) haruslah ditafsirkan sebagai ”tanpa pengetahuan akan Kristus” atau ”tanpa janji Kristus.”[11] Orang-orang Efesus sebelum percaya Tuhan Yesus adalah penyembah berhala yaitu Dewi Artemis. Dan sebelum datangnya kabar sukacita, yaitu Injil Kerajaan Allah mereka tidak mengetahui dan mengenal Kristus. Secara teologis mereka yang menyatakan bahwa agama-agama kafir adalah benar, sebagaimana iman Kristen, akan membentur tembok kebenaran bahwa hidup tanpa Kristus adalah suatu tragedi yang mengerikan. Di sini Paulus menegaskan, bahwa setiap orang yang tidak selamat, apakah orang Yahudi atau orang bukan Yahudi, berada ”di luar Kristus” dan itu berarti penghukuman. Orang-orang Farisi adalah pemeluk agama yang taat, tetapi imannya itu dikerjakan di luar Kristus. Itulah sebabnya Yesus mengatakan kepada mereka: ”Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah!” (Mrk. 12:34). Tidak jauh artinya dekat, tetapi dekat tidak sama dengan di dalam, namun di luar Kerajaan Allah. Begitulah akhir hidup orang-orang beragama, yang tidak di dalam Kristus. Agama

[10] J.L.Ch. Abineno, *Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 61

[11] Ibid., 63

tanpa Kristus adalah hidup yang tidak berpengharapan. Sekalipun mereka memilikim doktrin pengharapan, namun harapan mereka adalah kosong belaka.

Kedua, *tanpa kewarganegaraan*. Berikutnya Paulus menyebut mereka sebagai orang asing atau pendatang. Bahwa mereka bukan bagian kewargaan Israel. Akibat logisnya adalah mereka tidak turut merasakan prerogatif-prerogatif yang dikaruniakan Allah kepada bangsa Israel, utamanya yang berisi keselamatan dalam Kristus.

> Allah memanggil orang-orang Yahudi dan membangun mereka menjadi suatu bangsa. Allah memberikan hukum-hukum-Nya kepada mereka. Seorang yang bukan-Yahudi dapat memasuki bangsa itu sebagai pengikut atau pemeluk baru, tetapi ia tidak dilahirkan di dalam bangsa yang istimewa itu. Israel adalah bangsa pilihan Allah, suatu keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bangsa lain mana pun.[12]

Kata *politeia* mempunyai dua arti. Pertama, adalah kewargaan atau kewarganegaraan. Pengertian ini dapat ditemukan dalam Kisah Para Rasul 22:28. Dikatakan di sana, Lalu kata kepala pasukan itu: "Kewarganegaraan itu kubeli dengan harga yang mahal." Jawab Paulus: "Tetapi aku mempunyai hak itu karena kelahiranku." Kedua, adalah polis, atau citivas yang artinya adalah negara.[13] Menjadi seorang Israel berarti menjadi anggota masyarakat Kerajaan Allah, yaitu menjadi warganegara ilahi. Hal ini didasarkan pada nama yang dipakai untuk menyebut bangsa Israel adalah *hohagios laos*, yang berarti *bangsa yang kudus*. Arti dasariah dari kata *hagios* adalah *berbeda*. Israel transenden dari bangsa lain dalam arti bahwa raja mereka hanyalah Allah saja. Bangsa-bangsa lain bisa saja diperintah dengan sistim demokrasi atau aristokrasi, tetapi Israel adalah bangsa yang theokratis. Kepala pemerintahan mereka adalah Allah. Seorang pemazmur pernah berkata: "Aku hendak mengagungkan Engkau, ya Allahku, ya Raja, dan aku hendak memuji nama-Mu untuk seterusnya dan selamanya" (Mzm. 145:1). Mazmur ini secara jelas mengatakan dan mengakui bahwa Allah adalah Raja Israel.[14] Menjadi warga Negara Israel, bagi orang-orang bukan Yahudi adalah sesuatu yang sangat istimewa. Ini adalah satu fakta lagi dari anugerah Allah yang tak ternilai bagi orang-orang percaya. Sekalipun secara kependudukan bukanlah warga negara Israel, tetapi beroleh keselamatan melalui Kristus.

Ketiga, *tanpa perjanjian*. Bangsa Israel hidup oleh karena perjanjian Allah kepada leluhur mereka yaitu Abraham. Sedangkan orang-orang bukan Yahudi merupakan seorang asing yang ada di luar hubungan perjanjian antara Allah dan Israel. Israel secara mutlak adalah bangsa perjanjian. Mereka percaya bahwa Allah telah mendatangi leluhurnya dengan suatu pemberian khusus (Kej. 12:1-3). Allah

[12] Warren W. Wiersbe, *Kaya Di Dalam Kristus – Tafsiran Surat Efesus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 53

[13] J.L.Ch. Abineno, *Surat Efesus* ..., 63

[14] William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari – Galatia Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 161

sama sekali tidak membuat perjanjian dengan bangsa bukan Yahudi. Perjanjian itu hanya milik keturunan Abraham. Bukan saja berkat-berkat jasmani, tetapi juga rohani. Hal ini berhubungan dengan status bangsa-bangsa bukan Yahudi di atas, bahwa mereka bukanlah warganegara Israel. Di luar Israel, mereka tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan Allah kepada Israel. Utamanya adalah perjanjian yang bernuansa soterilogis di dalam Yesus Kristus.

> *Epanggeliai* (bentuk-jamak) dipakai terutama untuk janji-janji yang diberikan oleh Tuhan Allah dalam Perjanjian Lama tentang Kristus, dan *diathekai* (bentuk-jamak) untuk ketentuan-ketentuan (keputusan-keputusan) tentang Dia. Keduanya mempunyai arti yang sangat berdekatan. Ungkapan *diathekai tes epanggelias* dalam kita terjemahkan: ketentuan-ketentuan (keutusan-keputusan), yang berulang-ulang tiap-tiap kali secara baru, diberikan oleh Tuhan Allah kepada Israel tentang janji-Nya yang satu itu (=*epanggelia* di sini dalam bentuk-tunggal), yaitu tentang Yesus Kristus. Ketentuan-ketentuan (keputusan-keputusan) ini, seperti yang nyata dari Rm. 9:4.[15]

Kekhususan janji ini menjadikan bangsa Yahudi menjadi sombong. Kebiasaan orang Farisi berdoa setiap hari: ”Ya Tuhan, aku bersyukur bahwa aku adalah orang Yahudi, bukan orang kafir.”[16] Perjanjian yang bersifat diskriminatif ini membuat orang-orang Yahudi lupa diri. Mereka telah mabuk status ilahi yang mulia itu, sehingga mengabaikan tugas utamanya untuk menjadi agen berkat keselamatan, bagi orang-orang bukan Yahudi.

Keempat, *tanpa pengharapan*. Artinya hidup di luar Kristus itu tidak ada kepastian keselamatan. Tetapi yang terjadi adalah kepastian kematian kekal (Yoh.4:36). Hal ini adalah konsekuensi dari kemiskinan mereka. Sebab mereka tercerai dari Yesus Kristus dan tidak mendapat warisan dalam ketetapan-ketetapan yang dijanjikan Allah kepada anak cucu Abraham, maka mereka tidak memiliki harapan. Semuanya ini seperti yang telah dijelaskan Paulus sebelumnya, erat kaitannya: tanpa Kristus tidak ada janji dan tanpa janji tidak ada harapan. Itulah esensial perbedaan antara orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi. Ahli-ahli sejarah mengatakan bahwa dunia purba diliputi oleh awan gelap tanpa pengharapan. Filsafat dunia hampa; tradisi-tradisi lenyap; agama-agama tidak berdaya untuk menolong manusia menghadapi kehidupan maupun kematian. Manusia berusaha untuk dapat menembus tabir kegelapan tersebut dan beroleh berita pengharapan. Hikmat manusia, agama tidaklah mampu memberikan pengharapan yang pasti. Hanya Yesus Kristus yang sanggup memenuhi ambisi manusia yang bersifat eskatologis tersebut.

> Pengharapan ini tidak dapat ditemukan pada harta benda, tidak ada pada kekuatan kita atau pada ”keabadian” yang dipikirkan orang, tidak ada pada kasih manusia, tidak terdapat pada masa lalu. Juga pengharapan tidak mungkin ditemukan dalam

[15]J.L.Ch. Abineno, *Surat Efesus* …, 64

[16]Warren W. Wiersbe, *Kaya Di Dalam Kristus – Tafsiran Surat Efesus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 54

> keberhasilan manusia, tidak pada keadaan diri kita atau pada apa yang sudah kita lakukan atau pada hidup ini sendiri. . . Pengharapan kita didasarkan pada Allah, bukan kepada diri kita.[17]

Sehebat apa pun latar belakang seseorang, jika hidup di luar Kristus, maka hakikatnya tidak memiliki pengharapan. Sebab kualitas asa itu tidak ditentukan oleh kualitas pengalaman duniawi, tetapi bertumpu pada fakta janji Allah yang hidup. Dan itu bisa dicapai di dalam dan melalui Yesus Kristus. Itulah sebabnya Paulus mengatakan kepada jemaat Efesus, bahwa dahulu mereka tergolong orang-orang yang tanpa pengharapan. Orang-orang yang memiliki masa depan suram atau gelap.

Kelima, *tanpa Allah*. Orang-orang non Yahudi terkenal dengan bangsa yang Politeisme. Mereka punya banyak kuil pemujaan dewa-dewa. Seperti yang ditemukan Paulus di Atena (Kis.17:16-23). Seorang pada jaman itu mengatakan bahwa lebih mudah menemukan dewa dari pada orang di Atena. "Memang benar ada banyak 'allah' dan banyak 'tuhan'," kata Paulus (1 Kor. 8:5). Walaupun demikian, betapapun salehnya atau bermoralnya mereka, orang-orang bukan Yahudi tidak mengenal Allah yang benar. Sebab apa yang mereka sebut Allah pada hakikatnya bukanlah Allah. "Dahulu, ketika kamu tidak mengenal Allah, kamu memperhambakan diri kepada allah-allah yang pada hakekatnya bukanlah Allah" (Gal.4:8). Sebab ditegaskan bahwa, "tidak ada berhala di dunia dan tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa" (1Kor. 8:4). Seperti itulah sejatinya kualitas rohani orang-orang bukan Yahudi, di luar Kristus.

Tabib Lukas melaporkan, bahwa "Paulus pergi berdiri di atas Areopagus dan berkata: Hai orang-orang Atena, aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa. Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepadamu. Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia, yang adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia, dan juga tidak dilayani oleh tangan manusia, seolah-olah Ia kekurangan apa-apa, karena Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada orang-orang" (Kis.17:22-25). Jadi sebetulnya, sebutan *tanpa Allah* bagi orang-orang bukan Yahudi, bukan dalam arti menyangkal eksistensi Allah. Sebab pada zaman itu hampir tidak ada orang ateis, melainkan, seperti dijelaskan Rasul Paulus dalam Galatia 4:8, dalam arti tidak mengenal Allah yang satu dan benar.

> Penting untuk diingat bahwa keadaan rohani orang-orang bukan Yahudi yang menyedihkan itu bukan disebabkan oleh Allah, melainkan oleh keinginan mereka yang penuh dosa. Paulus mengatakan bahwa orang-orang bukan Yahudi mengenal Allah yang benar, tetapi dengan sengaja mereka tidak mau memuliakan Dia (Rm 1:18-23). Sejarah agama bukanlah suatu catatan mengenai manusia yang mulai

[17] YFC Editors, "Dasar Semua Pengharapan" dalam *Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1990), 311

> dengan menyembah banyak dewa (penyembahan berhala) dan lambat laun menemukan satu-satunya Allah yang benar. Sebaliknya, sejarah agama merupakan kisah yang menyedihkan mengenai manusia yang mengenal kebenaran itu. Sejarah merupakan suatu kisah devolusi, bukan evolusi. Sebelas pasal pertama dalam Kitab Kejadian mengisahkan kemerosotan orang-orang kafir dan dari pasal 12 dan seterusnya (panggilan Abraham) adalah kisah mengenai orang-orang Yahudi. Allah memisahkan orang-orang Yahudi dari orang-orang bukan Yahudi, agar Ia dapat menyelamatkan orang-orang bukan Yahudi. "Keselamatan datang dari bangsa Yahudi" (Yoh 4:22).[18]

Seperti jemaat Efesus, demikianlah sesungguhnya keadaan orang-orang percaya dulu pra pendamaian Kristus. Mereka terpisah secara jasmani dan rohani dari orang-orang Yahudi, yang adalah umat pilihan Allah.

Karya Pendamaian Kristus (2:13-18)

Bagian kedua pada bab ini, membicarakan karya Yesus Kristus bagi perdamaian orang-orang bukan Yahudi dengan orang-orang Yahudi dan yang terutama dengan Allah. Berikutnya dijabarkan dalam beberapa sub pokok uraian. Pertama, pendamaian Yesus Kristus meniadakan jarak (2:13). Kebenaran yang dibahas di sini adalah berpusat pada karya Yesus Kristus melalui darah-Nya, orang-orang bukan Yahudi yang dahulu "jauh" menjadi "dekat." Kedua, pendamaian Yesus Kristus meniadakan perseteruan (2:14-16). Tema yang dibawa oleh Paulus terfokus pada karya Yesus Kristus melalui kematian-Nya, telah memperdamaikan kedua belah pihak (Yahudi dan non-Yahudi) dengan Allah Ketiga, pendamaian Yesus Kristus meniadakan penghalang (2:17-18). Langkah berikutnya dalam misi perdamaian ini, mengungkapkan karya Yesus Kristus melalui kedatangan-Nya, orang-orang percaya beroleh jalan masuk kepada Allah Bapa (2:17-18). Intinya, perseteruan antara manusia dengan Allah itu telah diperdamaikan oleh Yesus Kristus. Dahulu manusia tidak punya akses masuk ke hadirat Allah, namun melalui karya pendamaian Yesus Kristus, yang percaya mempunyai kebebasan menghadap Bapa. Artinya perseturan itu membuat manusia musuh Allah, namun perdamaian itu yang percaya boleh berseru: "ya Abba, ya Bapa!" (Gal. 4:6).

Istilah pendamaian dalam Perjanjian Lama memakai kata Ibrani *kaphar,* artinya "menutupi" sehingga tidak kelihatan. Namun lazim kata tersebut diterjemahkan dengan "mengadakan pendamaian." Istilah *kaphar* dapat ditemukan dalam kitab Imamat 4:13-20. Gagasan menutupi dosa dari hadapan mata Allah terdapat dalam ayat-ayat seperti, "Sembunyikanlah wajah-Mu terhadap dosaku, hapuskanlah segala kesalahanku" (Maz. 51:11); "Sebab Engkau telah melemparkan segala dosaku jauh dari hadapan-Mu" (Yes. 38:17); Ia melemparkan segala dosa kita ke dalam tubir-tubir

[18]Warren W. Wiersbe, *Kaya Di Dalam Kristus – Tafsiran Surat Efesus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 54-55

laut" (Mik. 7:19).[19] Hoeksema, sebagaimana yang dikutip oleh Thiessen, menyatakan bahwa sifat penebus dari korban-korban Perjanjian Lama, sebagai berikut:

> Korban-korban tersebut dinamakan korban penghapus dosa atau korban penebus salah, dan dianggap sebagai memikul dosa-dosa si pelanggar hukum, menjadi tebusan atas dosa, dapat meredakan murka Allah, dan menutupi dosa-dosa umat itu di hadapan Allah. Dan buah semuanya itu ialah pengampunan dosa.[20]

Dalam Perjanjian Baru, ayat-ayat paling penting dalam kata Yunani ialah *katallasso* (Rm. 5:10; 1 Kor. 7:11; 2 Kor. 5:18-20). Bentuk kata bendanya ialah *katallage* tertulis empat kali (Rm. 5:11; 11:15; 2 Kor. 5:18-19). Bentuk lain dari kata kerjanya adalah *apokatallasso* (Ef. 2:16; Kol. 1:20-21), yang dapat diterjemahkan "memperdamaikan sepenuhnya."[21] Arti normalnya ialah penyesuaian perbedaan yang menimbulkan permusuhan antara dua pihak dengan menggunakan alat penukaran tertentu. Sebagai akibatnya, maka hubungan atau relasi baru tercipta. Arti teologisnya bahwa karena pertobatan dari dosa dan beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi, maka perseteruan antara manusia dengan Allah dihancurkan. Kemudian terjadi pembaharuan hubungan antara kedua pihak. Yang ada adalah Allah yang benar dan kekal yang tak berubah menyediakan jalan perubahan melalui Yesus Kristus kepada manusia agar ia dirubah dan diangkat ke tingkat persekutuan sesuai dengan maksud asli penciptaan manusia. Tekanan utamanya adalah adanya relasi baru.

> Rekonsiliasi menegakkan pendamaian sebagai ganti permusuhan, mencapai kesatuan serta keharmonisan sebagai ganti alienasi (keterpisahan). Dalam diri Paulus, seperti rekan-rekan pendahulunya, keterpisahan Allah dengan manusia merupakan hal yang yang dipresuposisikan. Manusia sengaja memberontak melawan Allah, menekan kebenaran-Nya dan menentang kehendak-Nya (Kol. 1:21; Rm. 1:18-3:20). Sebagai konsekuensinya, Allah memanifestasikan murka-Nya "atas segala kefasikan dan kelaliman manusia" (Rm. 1:18). Maka saat Paulus berkata "kita adalah seteru Allah" (5:10), ada dua pihak yang bermusuhan dalam benaknya; perhatikan ayat rujukan yang langsung mengikuti "murka" Allah (5:9).[22]

Paulus menekankan inisiatif Allah dalam rekonsiliasi. Sebagai pihak yang dilukai sekaligus pihak yang lebih kuat, Ia adalah Sang Pendamai. "Semuanya ini dari Allah, yang mendamaikan kita dengan diri-Nya melalui Kristus" (2 Kor. 5:18). "Dulu engkau hidup jauh dari Allah dan memusuhinya. Namun sekarang Ia telah mendamaikanmu" (Kol. 1:21-22, bdg Ef.2:16). "Kita diperdamaikan dengan Allah, sekarang orang-orang yang percaya telah diperdamaikan (Rm. 5:10-11). Allah mencapai rekonsiliasi melalui salib dan karya penyelamatan yang dilihat di atas: pengorbanan, pembenaran, dan penebusan. Melalui Kristus "Allah berkenan mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, dengan mengadakan perdamaian oleh

[19]Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 1992), 363

[20]Ibid.

[21]John F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita* (Surabaya: Yakin, t.t.), 167

[22]J. Knox Chamblin, *Paulus dan Diri – Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi* (Surabaya: Momentum, 2006), 76

darah-Nya, Ia sekarang memperdamaikan orang-orang percaya, di dalam tubuh jasmaniah Kristus melalui kematian-Nya (Kol. 1:19-22).

Pendamaian Yesus Kristus Meniadakan Jarak (2:13)

Dalam bagian sebelumnya, dengan tegas Paulus menguraikan situasi anggota-anggota gereja Efesus ”dapa waktu yang silam”, ketika mereka masih berstatus kafir: terpisah dari Kristus, tidak termasuk kewarganegaraan Israel, tidak mendapat bagain dari janji-janji Ilahi, tanpa pengharapan, serta tidak mengenal Allah yang benar. Hal ini harus mereka ingat, supaya mereka dapat memahami mujizat kasih Allah, yang telah Allah nyatakan kepada mereka.[23] Dalam bagian ini Paulus akan menerangkan situasi, di dalam mana mereka ditempatkan, sesudah mereka bertobat dan menjadi anggota-anggota jemaat.

Paulus membuka dengan kata-kata: ”Tetapi sekarang di dalam Kristus kamu, yang dahulu ”jauh”, sudah menjadi ”dekat” oleh darah Kristus (2:13). Perkataan *tetapi sekarang* diterjemahkan dari istilah *nuni de* yang menjelaskan situasi yang berbeda dengan situasi dahulu. Dalam ayat 13, sejajar atau sama dengan perkataan *tetapi Allah* dalam ayat 4. Keduanya membicarakan karya Allah bagi orang-orang berdosa, melalui Tuhan Yesus. Dahulu sebelum percaya, orang-orang Efesus disebut tanpa Kristus dan tanpa Allah (ay.12). Hal ini berarti dahulu mereka memang *jauh* dari Allah. Ada jarak yang sangat jauh serta jurang yang sangat lebar dan dalam, antara manusia dengan Allah. Dengan cara apapun manusia tidak akan dapat menghampiri Allah (bdg.Yes.64:6 dan Ef.2:8-9). Tetapi oleh darah Kristus yang tercurah di kayu salib, maka jarak itu telah ditiadakan, sehingga menjadi dekat (Ibr.9:12-14). Allah telah menunjukkan kasih-Nya yang besar, dengan mengutus Putra-Nya yang tunggal (Yoh.3:16), menjadi pengantara orang percaya, sehingga mereka menjadi *dekat* dengan Allah (Rom.5:1-2).

Dalam Perjanjian Lama pengertian ”jauh” dan ”dekat” biasanya dipakai untuk orang-orang Israel yang jauh dari dan yang dekat kepada Allah (bdg. Yes. 57:19; Dan. 9:7; Est. 9:20). Tetapi kadang-kadang pengertian itu dipakai juga untuk menyatakan perbedaan hubungan antara orang-orang yang bukan Israel dan orang-orang Israel dengan Allah. Perbedaan itu, menurut Paulus, tidak ada lagi sekarang: *choris Christou* (= tanpa Kristus) telah digandi dengan *en Christoi* (= di dalam Kristus). Kristuslah yang menciptakan perubahan keadaan itu. *En toi haimati tou Christou* (= oleh darah-Nya), mereka yang *makran* (= jauh) sudah menjadi *enggus* (= dekat). ”En dalam ungkapan *en toi haimati tou Christou* haruslah ditafsirkan secara instrumental dan diterjemahkan dengan *oleh darah Kristus*. Dalam 1:7 darah Kristus adalah ”alat” atau ”sarana” yang mengerjakan penebusan, yaitu pengampunan dosa. Oleh dara-Nya

[23]J.L.Ch. Abineno, *Surat Efesus* …, 65

terbangunlah suatu ”tata” atau ”orde” baru hubungan antara orang-orang bukan Yahudi dengan Allah (1 Kor. 11:25; bdg Luk. 22:20; Ibr.13:20).[24]

Jelaslah bahwa, melalui pokok bahasan ini Paulus mengetengahkan dua gambaran yang maknanya akan sangat jelas bagi orang Yahudi. Melaui gambaran itu Paulus mau menunjukkan bahwa kebencian itu itu telah sirna, dan digantikan oleh kesatuan baru.

> Paulus mengatakan bahwa mereka yang dahulu berjauhan kini telah menjadi dekat. Nabi Yesaya mengungkapkan sabda Allah, demikian: ”Damai, damai sejahtera bagi mereka yang jauh dan bagi mereka yang dekat, firman Tuhan” (Yes. 57:19). Kalau para Rabbi berbicara tentang orang yang diterima masuk ke dalam agama Yahudi, mereka menyetakannya dengan ungkapan: ”orang itu telah dibawa dekat”. Contohnya, mereka mempunyai ceritera mengenai seorang wanita bukan Yahudi yang datang kepada Rabbi Eliezer. Wanita itu mengaku bahwa ia telah berdosa, dan memohon unuk dapat diterima ke dalam agama Yahudi. Untuk itu wanita tadi berkata: ”Rabbi, bawalah aku dekat.” Rabbi Eliezer menolak.[25]

Dahulu memang demikian, pintu rekonsiliasi itu tertutup rapat-rapat. Tetapi pintu itu telah terbuka lebar-lebar. Mereka yang jauh daripada Allah kini telah dibawa dekat, dan pintu tidak akan tertutup lagi bagi siapa pun juga. Pendamaian Kristus telah meniadakan jarak tersebut. Oleh darah Kristus, ambisi orang-orang bukan Yahudi untuk menjadi dekat dengan orang-orang Yahudi, terutama kepada Allah terpenuhi sudah.

Pendamaian Yesus Kristus Meniadakan Perseteruan (ay.14-16)

Bagian ini diawali dengan pernyataan *Dialah (Kristus) damai sejahtera kita.* Hal ini menegaskan kepada kita, perdamaian dengan Allah itu hanya dapat dicapai melalui Yesus Kristus. Alasannya adalah Allah mau diperdamaikan dengan manusia, syaratnya hanya melalui kematian Kristus bukan kematian yang lain. Ayat 14-16 menjelaskan bahwa kematian Kristus telah mempersatukan kedua belah pihak, merobohkan tembok pemisah, membatalkan hukum taurat, menjadikan manusia baru, dan satu tubuh dalam Kristus. Ini semua membuktikan bahwa di dalam Kristus kita betul-betul telah diselamatkan dari murka Allah (Rm.5:10).

> Formal ungkapan ”Kristus adalah damai sejahtera kita” mengingatkan kita kepada ungkapan-ungkapan lain yang serupa, seperti umpamanya Kol. 1:27, bahwa Ia adalah ”pengharapan dari kemuliaan” (= *he elpis tes doxes*) atau Kol. 3:4, bahwa Ia adalah ”hidup kita” (= *he zoe hemon*). Materi ungkapan ini mengingatkan kita kepada Yesaya 9:5, di mana Mesias disebut ”raja damai-sejahtera” (*= sar syalom*).[26]

Orang-orang bukan Yahudi bukan hanya perlu didamaikan dengan orang-orang Yahudi, tetapi keduanya, baik orang-orang Yahudi maupun orang-orang bukan Yahudi, perlu didamaikan dengan Allah. Ini adalah merupakan kesimpulan para rasul

---

[24] J.L.Ch. Abineno, *Surat Efesus* …, 65

[25]William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari – Galatia Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 166

[26]J.L.Ch. Abineno, *Surat Efesus* …, 66

yang datang ke persidangan di Yerusalem yang ditulis dalam Kisah Para Rasul 15. Petrus mengatakan bahwa Allah ”sama sekali tidak mengadakan perbedaan antara kita (orang-orang Yahudi) dengan mereka (orang-orang bukan Yahudi), sesudah Ia menyucikan hati mereka oleh iman. Sebaliknya, kita percaya, bahwa oleh kasih karunia Tuhan Yesus Kristus kita akan beroleh keselamatan sama seperti mereka juga” (Kis. 15:9, 11).

Sebetulnya yang menjadi persoalan bukanlah bahwa orang-orang bukan Yahudi harus menjadi orang Yahudi terlebih dahulu sebelum menjadi orang Kristen, melainkan bahwa orang Yahudi harus mengakui bahwa ia adalah orang berdosa sama seperti orang bukan Yahudi. ”Sebab tidak ada perbedaan. Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Rm. 3:22-23). Berdasarkan 2:16, maksud Allah untuk mendamaikan orang Yahudi dan bukan Yahudi di zaan ini dan membentuk mereka ”satu manusia baru.” Sebagaimana pernyataan teologis Taylor, yang dikutip oleh John f. Walvoord berikut ini:

> Rasul Paulus tidak hanya memikirkan pendamaian dari individu-individu kepada Allah, melainkan juga dari penciptaan satu masyarakat ilahi yang baru, Gereja Allah, di dalam mana pekerjaan pendamaianNya dalam Kristus menemukan tempatnya yang sempurna. Pendamaian yang memungkinkan orang-orang percaya di dalam Kristus tidak hanya mendamaikan orang Yahudi dan orang bukan Yahudi dalam tubuh Kristus, tetapi mendamaikan keduanya kepada Allah dalam satu tubuh, yang mana ini menunjuk kepada Gereja sebagai satu organisme yang hidup.[27]

Oleh karena itu pendamaian mendamaikan manusia dengan manusia maupun manusia dengan Allah. Jadi boleh dianggap berlaku efektif baik ke arah horizontal maupun ke arah vertikal. Perseturuan atau permusuhan itu telah dihapuskan, yang adalah keluarga besar kerajaan Allah.

Dasar teologis berikut ini merupakan alasan yang akurat pentingnya pendamaian yang dikerjakan oleh Yesus Kristus. Akibat dosa, maka Allah dan manusia berada dalam hubungan permusuhan dan perseteruan. Roma 5:10, Paulus menegaskan bahwa manusia menjadi seteru Allah, yaitu Allah menganggap manusia yang berdosa itu seteru-Nya. Efesus 2:15, menyatakan bahwa pendamaian terjadi melalui kematian Tuhan Yesus, seperti yang juga ditegaskan dalam Roma 5:10 di atas. Allah telah menjadikan Yesus Kristus berdosa karena orang berdosa, supaya yang percaya dibenarkan oleh Allah di dalam Dia. Kematian Yesus Kristus secara total telah mengubah keadaan manusia, yaitu dulunya sebagai seteru kemudian menjadi manusia yang benar dan sama sekali berdamai dengan Allah yang benar.[28]

Pendamaian Yesus Kristus Meniadakan Penghalang (17-18)

Dikatakan dalam 2:17-18 demikian: ”Ia datang dan memberitakan damai sejahtera kepada kamu ”jauh” dan damai sejahtera kepada mereka yang ”dekat”, karena oleh Dia kita kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa.”

---

[27]John F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita* (Surabaya: Yakin, t.t.), 173

[28]Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar II* (Jogjakarta: Yayasan Andi, 1992), 37

Ketika manusia masih berada di luar Kristus, hakikatnya mereka (disebut: "yang jauh") terpisah dari bangsa Yahudi (disebut: "yang dekat") dan juga terpisah dari Allah Bapa. Namun melalui kedatangan Kristus yang pertama sebagai Juruselamat, telah memberikan damai sejahtera kepada "yang jauh" dan "yang dekat", supaya menjadi satu dalam Kristus (bdg. Rm.10:12 dan I Kor. 12:13). Bukan itu saja tetapi damai sejahtera itu menjadikan mereka beroleh jalan masuk kepada Bapa. Hal ini tergambar jelas ketika Yesus mati di kayu salib, maka tabir pemisah di bait Allah terbelah menjadi dua (Mat.27:51). Dan kutuk taurat itu telah ditanggung Kristus (Gal.3:10-13). Oleh sebab itu sekarang di dalam Kristus yang percaya mempunyai akses untuk langsung bersekutu dengan Allah (Ibr.10:19-21).

Kata yang diterjemahkan dengan "jalan masuk" berasalah dari istilah Yunani *ten prosagogen*, yang sebenarnya berarti: pemasukan, introduksi. Dalam dunia Yunani lama, kata ini dipakai baik untuk "pembawaan" korban ke mezbah, maupun untuk "perjalanan" ke tempat korban (tempat suci). Dalam Perjanjian Lama (LXX) kata kerja *prosagogen* dipakai baik untuk "pembawaan" korban (oleh Israel), maupun untuk "masuknya" Israel ke dalam Bait Allah (sebagai perbuatan Allah). Paulus mengadopsi istilah ini dan menggunakannya dalam arti yang sama: oleh salib (korban) Kristus. Ia membuka jalan masuk kepada Bapa (bnd. 3:12; Rm. 5:18; juga 1 Ptr. 3:18; Ibr. 10:19).[29] Kebenaran ini menjadikan jalan masuk ke hadirat Bapa yang Kudus itu tidak ada lagi penghalangnya. Sebab penghalang utama yaitu dosa telah dihancurkan oleh Yesus Kristus di kayu salib.

Ibrani 10:19 menyatakan bahwa, "Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus." Setelah penghalang itu dirobohkan oleh Yesus Kristus, maka setiap orang yang sudah didamaikan, mempunyai keberanian masuk ke tempat yang kudus. Melalui kematian-Nya Yesus Kristus telah membuka jalan baru dan hidup, Ia telah menjadikan diri-Nya sendiri sebagai korban, sehingga setiap orang percaya boleh menghampiri tahta Allah.

> Yesus adalah jalan yang hidup menuju ke hadirat Alah. Kita datang menghampiri Allah melalui tabir, yaitu Tubuh Kristus. Pikiran ini adalah pikiran yang sulit dimengerti. Tetapi apa yang ia maksudkan adalah sebagai berikut: Di depan tempat Mahakudus dalam Bait Suci terdapat tabir untuk menutupi dan menyekat ruang kehadiran Allah. Kalau ada orang yang akan masuk menghampiri Allah, maka tabir itu harus disingkapkan. Tubuh Yesus adalah tabir yang menutupi ke-Allahan-Nya. Baru ketika Tubuh Yesus dikoyakkan di kayu salib manusia sungguh-sungguh melihat Allah. Seperti terkoyak dan tersingkap tabir di Bait Suci yang membuka jalan ke hadirat Allah, maka demikian juga terkoyaknya tubuh Yesus Kristus menyingkapkan kebesaran yang sepenuhnya kasih-Nya dan sekaligus membuka jalan menuju kepadaNya.[30]

[29]J.L.Ch. Abineno, *Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 76

[30]William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari – Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 160

Di dalam Kristus tidak lagi ”perwakilan” untuk masuk ke dalam hadirat Allah. Sebab semua orang yang sudah percaya adalah ”imamat yang rajani”. Kenyataan ini bertumpu pada karya agung Imam Besar Agung, yaitu Yesus Kristus yang telah sekali untuk selamanya merintis jalan tersebut (Ibr. 9:11-12).

IMPLIKASI PENDAMAIAN KRISTUS (2:19-22)

Efesus 2:19 dibuka dengan kata “Demikianlah.” Kata ini merupakan kesimpulan dari apa yang telah dikemukakan sebelumnya (2:11-18). Berdasarkan apa yang dipaparkan Paulus sebelumnya, maka setiap orang yang percaya, “bukan lagi orang asing dan pendatang.” Hal ini menegaskan bahwa kedudukan dari orang bukan Yahudi saat ini terbalik sama sekali dari kedudukan mereka sebelumnya. Setelah berada dalam Kristus, maka menjadi “kawan sewarga dari orang-orang kudus.” Di dalam Kristus, orang Yahudi dan Yahudi memiliki kewargaan yang baru (bdk. Flp. 3:20,21).31 Dalam ayat 19-22 ini perbandingan antara perhubungan yang lama dan yang baru disempurnakan, dan perhubu-ngan baru juga dinyatakan dalam lima ciri: kita sekalian “kawan sewarga” dari negeri sorgawi (ay.19); kita sekalian “anggota-anggo hiduta keluarga Allah” (ay.19); kita sekalian dibangun di atas suatu dasar yang tidak akan binasa (ay.20); kita sekalian batu yang hidup dalam rohani (ay.21); kita sekalian menjadi tempat kediaman Allah dalam Roh.32 Rasul Paulus telah mengulang-ulang kata “satu” untuk menekankan karya penyatuan yang dikerjakan oleh Kristus bagi orang-orang percaya: “mempersatukan” (ayat 14); “satu manusia baru” (ayat 15); “satu tubuh” (ayat 16); “satu Roh” (ayat 18).33 Hal ini menegaskan bahwa segala jarak dan jurang pemisah rohani telah dibongkar dan ditiadakan oleh Kristus. Dalam ayat-ayat penutup pasal ini, Paulus memberikan tiga gambaran yang melukiskan persatuan orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan-Yahudi yang percaya di dalam jemaat Tuhan, sebagai implikasi theologis dari konsep pendamaian Kristus.

Menjadi Satu Bangsa (2:19a).

Israel adalah bangsa pilihan Allah, tetapi mereka menolak Mesias, yaitu Yesus Kristus penebus mereka. Kerajaan diambil dari mereka dan diberikan kepada “suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu” (Mat.21:43). Bangsa yang baru ini adalah “orang-orang yang telah dipanggil ke luar dari kegelapan kepada terang yang ajaib” (1 Pet.2:9b). Itulah gereja atau jemaat. Dimana mereka ini disebutkan telah memiliki status yang istimewa, yaitu sebagai “bangsa yang terpilih ... bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri” (1 Ptr. 2:9a; Kel. 19:6). Warren mengungkapkan bahwa:

---

[31]Alfred Martin, “Tafsiran Efesus” dalam *The Wycliffe Bible Commentary Vol.3 Perjanjian Baru.* (Malang: Gandum Mas, 2001), 747

[32]J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab Roma s/d Wahyu.* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1988), 118-119

[33]Warren W. Wierbe, *Kaya Di Dalam Kristus, Tafsiran Surat Efesus.* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 55

> Dalam Perjanjian Lama, bangsa-bangsa diperhitungkan menurut nenek moyang mereka, yaitu Sem, Ham atau Yafet (Kej 10). Dalam Kitab Kisah Para Rasul kita mengetahui ketiga keturunan ini dipersatukan di dalam Kristus. Kisah Para Rasul 8, seorang keturunan Ham diselamatkan, yaitu sida-sida dari tanah Etiopia: dalam Kisah Para Rasul 9, keturunan Sem, Saulus dari Tarsus, yang menjadi Rasul Paulus; dan dalam Kisah Para Rasul 10, keturunan Yafet, orang-orang bukan-Yahudi di rumah perwira Romawi, yaitu Kornelius.[34]

Dosa telah mencerai-beraikan umat manusia, tetapi Kristus mempersatukan dengan Roh-Nya. Semua orang percaya, tanpa menghiraukan latar belakang kebangsaan, termasuk "bangsa yang kudus" dengan kewargaan sorga (Flp.3:20-21). Dengan demikian orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi, melalui di dalam Yesus Kristus, mereka telah menjadi satu bangsa. Tentulah yang dimaksud disini adalah kesatuan secara spiritual, bukan etnis mapun nasional. Seperti makna yang terkandung dalam pengertian dari hakikat gereja. Bahwa gereja adalah Persekutuan Ilahi, artinya gereja merupakan ekspresi dari suatu relasi antara umat Allah dengan diri Allah dan antar umat Allah itu sendiri (Rm.1:6; 8:28; 1 Kor.1:24). Bahwa gereja adalah Tubuh Kristus, artinya gereja merupakan ekspresi dari suatu relasi antara orang percaya dengan Kristus dan antar milik Kristus itu sendiri (Kol.1:18; Ef.1:22-23; Rm.12:5). Bahwa gereja adalah Murid-Murid Kristus, gereja merupakan ekspresi relasi antara pengikut (murid) dengan Kristus (Guru), kemudian disebut sebagai orang-orang setiawan (Ef.1:1) dan Kristen (Kis. 11:26) serta hubungan timbal balik diantara murid (Rm.8:29; Ef.6:23).

Menjadi Satu Keluarga (2:19b).

Setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi, maka mereka secara otomatis tergabung ke dalam keanggotaan Gereja secara Universal. Istilah gereja universal ini adalah suatu kesatuan rohani orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, di seluruh dunia dan di sepanjang abad (Ef. 1:22-23).[35] Yohanes bersaksi bahwa, "Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya" (Yoh.1:12).) Kata "tetapi" ini mengkon-traskan antara orang-orang yang menolak atau tidak menerima Kristus (1:10-11) dengan orang-orang yang percaya atau menerima Kristus (1:12-13). Pengkontrasan seperti ini banyak terdapat dalam Injil Yohanes (bdk. Yoh 3:18, 3:36, 6:47 & 8:24), dan ini secara jelas menunjukkan bahwa Kitab Suci memisahkan atau membedakan kedua golongan ini.

Istilah "semua orang", jelas menunjukkan bahwa Yesus Kristus ditawarkan kepada semua manusia di dunia, baik Yahudi mapun bukan Yahudi dan siapapun yang percaya kepada Yesus akan menjadi anak Allah. Ini bertentangan dengan pandangan orang Yahudi pada saat itu yang beranggapan bahwa hanya orang

[34] Ibid., 60

[35] Thomas B. Oetomo. "Materi Ajar Pendidikan Agama Kristen" Universitas Surabaya (Ubaya)

Yahudilah yang bisa anak-anak Allah. Kata "menerima-Nya" artinya sama saja dengan "percaya kepada Yesus". Yohanes 1:12 ini, dan juga banyak ayat Kitab Suci yang lain, menekankan perlunya percaya atau menerima Yesus sebagai satu-satunya jalan melalui mana manusia bisa diselamatkan atau menjadi anak Allah. Frasa "diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah", artinya diberi hak untuk menjadi anak Allah. Ini menunjukkan bahwa sebelum seseorang percaya atau menerima Yesus, ia bukan anak Allah, tetapi anak Setan atau anak-anak dunia (bdk. 1Yoh 3:7-10).[36] Berikut perngertian istilah "percaya dalam nama-Nya", meununjuk pada obyek yang dipercaya itu sangat penting. Dalam Kitab Suci nama seringkali menunjuk pada orangnya. Contoh dalam Mazmur 5:12b dan 20:2b jelas bahwa yang dimaksud dengan "nama Tuhan" atau "Allah" adalah Tuhan atau Allah sendiri. Jadi, yang dimaksud "percaya dalam nama-Nya" itu berarti percaya kepada Yesus Kristus, bukan kepada yang lain (bdk. Kis.4:12). Implikasi dari ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang percaya dari seluruh dunia dan jaman adalah keluarga, yaitu sama-sama anak Allah.

Melalui iman kepada Kristus, kita menjadi anggota keluarga Allah dan Allah menjadi Bapa kita. Keluarga Allah yang indah ini ditemukan di dua tempat, "di dalam sorga dan di atas bumi" (Ef 3: 15). Orang-orang percaya ada di atas bumi; orang-orang percaya yang telah mati ada di dalam sorga. Tidak seorang pun dari antara anak-anak Allah berada "di bawah bumi" (Flp 2:10) atau di tempat lain di alam semesta ini. Setiap orang percaya adalah saudara di dalam satu keluarga, tidak peduli apa pun kesukuan, kebangsaan, atau perbedaanperbedaan fisik yang kita miliki.

Menjadi Satu Bait Allah (2:20-22).

Dalam Kitab Kejadian, Allah "bergaul" dengan umat-Nya (Kej. 5:22 ,24; 6 :9); tetapi di dalam Kitab Keluaran, Ia memutuskan untuk "diam" di tengah-tengah umat-Nya (Kel. 25 :8). Allah diam di dalam Kemah Suci (Kel. 40:34-38) sampai dosa-dosa orang Israel menyebabkan "kemuliaan lenyap" (1 Sam. 4). Kemudian Allah diam di rumah Tuhan (1 Raj. 8: 1-11); tetapi sayang, orang Israel berdosa lagi dan kemuliaan itu lenyap (Yeh. 10:18-19). Tempat kediaman Allah yang berikut adalah tubuh Kristus (Yoh. 1 :14), yang diambil dan dipaku oleh manusia pada kayu salib. Pada zaman sekarang, melalui Roh Kudus, Allah diam di dalam Jemaat, bait Allah. Allah tidak tinggal di rumah-rumah ibadat yang dibuat oleh tangan manusia, termasuk gedung-gedung gereja (Kis. 7:48-50). Ia diam di dalam hati mereka yang telah percaya kepada Kristus (1 Kor. 6: 19-20), dan di dalam Jemaat secara kolektif (Ef. 2:20-22).[37]

Dalam 1 Korintus 3:16 dan 6:19, "setiap orang Kristen" disebut sebagai Bait Allah. Tetapi, dalam Efesus 2:21-22 ini, "seluruh orang Kristen" digambarkan sebagai

[36] Budi Asali, "Eksposisi Efesus". (Surabaya: Golgota Ministry, t.t)

[37]Warren W. Wiersbe, *Kaya Dalam Kristus Tafsiran Surat Efesus.* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 61

Bait Allah. Jadi setiap orang Kristen adalah setiap batu yang menyusun Bait Allah. Kalau dahulu orang-orang kafir beribadah dalam Bait Allah secara terpisah (dipisahkan oleh dinding pemisah), maka sekarang bukan saja tidak ada dinding pemisah, bahkan mereka menjadi batu-batu penyusun Bait Allah. Jelas sekali bahwa Kristus yang sudah menghancurkan dinding pemisah itu, tidak menghendaki adanya dinding pemisah. Tetapi seringkali orang kisten membangun kembali dinding pemisah itu (bdk. apa yang dilakukan Petrus dalam Galatia 2:11-14. Bandingkan juga dengan Kisah Para Rasul 15). Dinding pemisah dalam gereja sering terjadi karena: perbedaan bangsa atau suku bangsa; perbedaan status ekonomi, kaya dengan miskin; perbedaan kedudukan, misalnya majikan dan pelayan atau budak; perbedaan aliran gereja; perbedaan usia, tua dengan muda; perbedaan jenis kelamin, laki-laki dan perempuan.

Dalam diri Tuhan Yesus, semua batasan tembok pemisah telah dihancurkan. Semua yang ada di dalam Kristus adalah satu:

> "Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh" (1 Kor.12:13). 28 - "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus" (Gal.3:28). "Karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan, sebab dengan matiNya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diriNya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera, dan untuk memperdamaikan keduanya, di dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib, dengan melenyapkan perseteruan pada salib itu. Ia datang dan memberitakan damai sejahtera kepada kamu yang 'jauh' dan damai sejahtera kepada mereka yang 'dekat', karena oleh Dia kita kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa. Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah" (Ef. 2:14-19). "Dalam hal ini tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Barbar atau orang Skit, budak atau orang merdeka, tetapi Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu" (Kol 3:11).[38]

Dasar bagi Jemaat ini diletakkan oleh rasul-rasul dan nabinabi Perjanjian Baru. Ini bukan ditujukan kepada pribadinya atau orangnya; juga tidak pada jabatannya, tetapi pada ajarannya, yaitu kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (seluruh Alkitab). Yesus Kristus adalah dasar (1 Kor. 3:11) dan batu penjurunya (Mzm. 118:22; Yes. 8:14). Gereja yang benar harus berdasar pada Kristus dan Firman Tuhan (Alkitab). Batu penjuru mengikat seluruh bangunan menjadi satu; Yesus Kristus telah mempersatukan orang-orang Yahudi dan orang-orang bukanYahudi di dalam Jemaat. Lukisan dengan bait atau bangunan sangat berarti dan baik bagi orang-orang Yahudi maupun bagi orang-orang bukan-Yahudi di dalam Jemaat di Efesus: orang-orang

[38] Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011

Yahudi teringat akan bait Allah yang dibangun Herodes di Yerusalem, dan orang-orang bukan-Yahudi teringat akan kuil Artemis. Kedua bangunan itu ditentukan untuk dihancurkan, tetapi bait yang dibangun oleh Kristus adalah bangunan yang kekal. "Aku akan mendirikan jemaat-Ku" (Mat. 16: 18). Roh Kudus membangun bait ini dengan mengambil batu-batu yang mati dari lobang kebinasaan (Mzm. 40:2), memberi mereka kehidupan, dan membangunnya dengan indah menjadi Bait Allah (1 Ptr. 2: 5). Bait ini "rapih tersusun" sama seperti tubuh Kristus (Ef. 2:21; 4:16), sehingga setiap bagian melaksanakan maksud Allah.

Pada waktu memperhatikan kembali pasal ini, mau tidak mau harus memuji Allah untuk apa yang telah diperbuatNya, di dalam kasih karunia-Nya, bagi orang-orang berdosa. Dengan perantaraan Kristus, Allah telah membangkitkan orang-orang percaya dari antara orang mati dan mendudukkannya bersama-sama dengan Dia di atas takhta. Ia telah memperdamaikan mereka dan menempatkan di dalam bait-Nya. Kematian rohani maupun jarak rohani tidak dapat mengalahkan kasih karunia Allah. Tetapi Ia tidak hanya menyelamatkan secara perseorangan, Ia juga telah menjadikan orang percaya bagian dari Jemaat-Nya secara kolektif.[39] Sungguh suatu hak istimewa yang luar biasa untuk menjadi bagian dari rencana Allah yang kekal.

PENUTUP

Kedamaian mustahil terjadi apabila tidak ada perdamaian. Dosa telah menghancurkan kedamaian sejati. Hadirnya dosa mengakibatkan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan dirinya sendiri, tidak berdamai. Manusia gagal mengusahakan kedamaian itu terjalin kembali. Dosa telah menjadi tembok perseteruan antara manusia dengan Allah. Selama tembok itu belum dihancurkan, mustahil terjadi perdamaian. Hanya melalui karya pendamaian yang dikerjakan Kristus di kayu salib, maka perdamaian itu terwujud. Sebab kematian-Nya telah menghancurkan tembok pemisah, yaitu dosa. Jika perdamaian itu ada maka kedamaian itu pasti hadir. Menerima Yesus Kristus adalah satu-satunya cara untuk menghadirkan kedamaian. Yesus Kristus adalah pendamaian sejati.

BIBLIOGRAFI

Abineno J.L.Ch., *Surat Efesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001

Asali Budi, "*Eksposisi Efesus*", Surabaya: Golgota Ministry, t.t

Barclay William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari – Ibrani,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990

Baxter J. Sidlow, *Menggali Isi Alkitab Roma s/d Wahyu,* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1988

Chamblin J. Knox, *Paulus dan Diri – Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribad,* Surabaya: Momentum, 2006

Fensham F.C., "Kafir" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002

[39] David Hocking, *Ephesians Vol.1.* (Atlanta: Walk Thru The Bible Ministries, 1992), 25

Hocking David, *Ephesians Vol.1.* Atlanta: Walk Thru The Bible Ministries, 1992
Martin Alfred, "Tafsiran Efesus" dalam *The Wycliffe Bible Commentary Vol.3 Perjanjian Baru,* Malang: Gandum Mas, 2001
Martin Ralph P., "Efesus" dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius – Wahyu*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1988
Oetomo Thomas B., "Materi Ajar Pendidikan Agama Kristen" Universitas Surabaya (Ubaya)
Ryrie Charles C., *Teologi Dasar II*, Jogjakarta: Yayasan Andi, 1992
Walvoord John F., *Yesus Kristus Tuhan Kita*, Surabaya: Yakin, t.t.
Wiersbe Warren W., *Kaya Di Dalam Kristus – Tafsiran Surat Efesus,* Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996
YFC Editors, "Dasar Semua Pengharapan" dalam *Pola Hidup Kristen*, Malang: Gandum Mas, 1990